**ABSTRACT**

**THE DIFFERENCE OF *TUBERCULOSIS* *HEALTH LITERACY* BETWEEN MEDICAL STUDENTS AND NON MEDICAL STUDENTS OF THE UNIVERSITY OF MATARAM**

Meita Religia Putri, Siti Farida I.T.S.W., Eva Triani

**Background**. *Tuberculosis* is still a very prevalent disease in Indonesia. Much effort has been given to promote better health in *tuberculosis*’s patients and to prevent its spread to others. It is still unclear whether printed media has any influence on a better understanding of *tuberculosis*. So, this study was aimed to determine the difference of *tuberculosis* *health literacy* between medical students and non medical students in Mataram University.

**Methods.** This study design was descriptive analytic using cross sectional methods. The subject of this study was students from Mataram University that met the inclusion criteria. A questionnaire that had been tested for its validity and reliability was used for this study. The data were analyzed by non parametric Kruskal-Wallis test and Mann-Whitney test, with the degree of significance (p) < 0,005 and (p) <0,001

**Results.** *Tuberculosis* *health literacy* among students of School of Medicine was very good, School of Economics was good, and School of Mathematics and Science was very good. Significance value obtained based on Kruskal-Wallis test was p<0,005. There were significant differences based on Mann-Whitney test between groups of School of Medicine and School of Economics (p<0,001), between groups of School of Medicine and School of Mathematics and Science (p<0,001), and between groups of School of Economics and School of Mathematics and Science (p<0,001).

**Conclusion.** There were significant differences about *tuberculosis* *health literacy* among medical students and non medical students of the University of Mataram.

**Keyword:** *Tuberculosis* *health literacy*, medical student, non medical student.

**PENDAHULUAN**

Kemampuan seseorang untuk membaca dan mengerti apa yang dibaca mengenai suatu informasi kesehatan dan menggunakan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan kesehatan dan mengikuti instruksi terapi disebut sebagai *health literacy*. Keterampilan *health literacy* tersebut meliputi kemampuan untuk membaca, menafsirkan dokumen, dan menggunakan informasi angka. *Health literacy* menggambarkan suatu pemahaman seseorang mengenai aspek-aspek kesehatan berdasarkan prosedur atau panduan yang mereka baca dari segala sumber pengetahuan kesehatan (Sǿrensen *et al*, 2012).

Menurut Rootman dan Ronson (2005) terdapat dua efek yang disebabkan dari rendahnya tingkat *health literacy*. Efek tersebut ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Salah satu efek langsung yang ditimbulkan berupa kesulitan dalam membaca resep dan memahami instruksi yang tertulis sehingga dapat mengurangi keberhasilan pengobatan dan meningkatkan risiko kesalahan medis. Efek tidak langsungnya dapat menimbulkan *stress* akibat ketidakmampuan untuk mengerti masalah kesehatan secara umum sehingga dapat menurunkan kualitas hidup individu. Kedua efek yang telah disebutkan di atas dapat berpengaruh pada peningkatan angka rawat inap, kesulitan dalam mencari tempat pelayanan kesehatan dan risiko terkena penyakit kronis. Oleh karena itu, *health literacy* masih menjadi perhatian para penyedia pelayanan kesehatan karena merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan kesehatan di masyarakat (Arnold *et al,* 2001).

*Health literacy* yang rendah menjadi masalah yang signifikan di Amerika Serikat. Laporan *U.S Department of Education* (2006) menunjukkan 36 % warga Amerika Serikat memiliki *health literacy* yang rendah. Penelitian *health literacy* di Jepang mengenai penyakit kronis pada pasien diabetes mellitus didapatkan rerata skor *health literacy* pada pasien-pasien tersebut 1,96 dari total nilai 4 (Ishikawa & Kiuchi, 2010). Tidak didapatkan adanya suatu data resmi dari jurnal internasional dan nasional mengenai *health literacy* di Indonesia sehingga sangat sulit untuk mendapatkan gambaran pengetahuan yang telah didapatkan masyarakat mengenai suatu informasi kesehatan.

Bersama HIV/AIDS dan malaria, TB menjadi salah satu penyakit yang pengendaliannya menjadi komitmen global dalam MDG’s. Pada komponen *Stop TB Strategies* terdapat poin yang menitikberatkan strategi ini pada pelayanan kesehatan tingkat primer sehingga dibutuhkan kesiapan semua penyedia pelayanan kesehatan tingkat primer untuk bekerja sama dalam memberikan edukasi dan promosi kesehatan bagi masyarakat. Hal-hal ini menjadi penting karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai melek kesehatan agar mereka mengerti dan memahami penyakit TB sehingga deteksi kasus dapat ditemukan dengan cepat dan pengobatan dapat dimulai dengan segera untuk mencegah penularan penyakit yang meluas (WHO, 2013).

Minimnya data mengenai *health literacy* terutama mengenai penyakit *tuberculosis* pada masyarakat Indonesia khususnya daearah Nusa Tenggara Barat, mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Penelitian ini nantinya akan dititikberatkan untuk mencari perbedaan tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan non Fakultas Kedokteran di Universitas Mataram.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik dengan metode *cross sectional.* Penelitian dilaksanakan di beberapa ruang kuliah di tiga fakultas yaitu Fakultas Kedokteran (FK), Fakultas Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam (MIPA), dan Fakultas Ekonomi (FE). Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2014 dan pengisian kuisoner memakan waktu sekitar 60 menit.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Mataram tahun angkatan 2012-2013 yang termasuk dalam kriteria inklusi. Populasi penelitian dianggap sebagai populasi terjangkau. Pemilihan mahasiswa hanya terbatas pada angkatan 2012-2013 dari tiga fakultas dengan jumlah sampel minimal dari tiap fakultas sebanyak 55 orang sehinga total sampel yang digunakan sebanyak 165 sampel.

Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran dan non-Fakultas Kedokteran tahun angkatan 2012-2013 yang terpilih menjadi sampel penelitian. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Mataram tahun angkatan 2012-2013 dari Fakultas Kedokteran dan non-Fakultas Kedokteran yang tidak bersedia untuk mengikuti penelitian ini.

Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan dari pengisian kuisioner oleh seluruh mahasiswa yang terpilih sebagai sampel penelitian pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Mahasiswa yang terpilih sebagai sampel penelitian akan dikumpulkan dalam satu ruangan dan bersama-sama memulai pengisian kuisoner selama 60 menit.

Kuisioner penelitian mengenai *health literacy* disusun dengan mengacu pada beberapa metode pengukuran *health literacy* yang diperoleh dari berbagai literatur karena belum ada metode-metode yang sempurna untuk mengukur *health literacy* di Indonesia. Peneliti akan mengkombinasikan metode HALS, TOFHLA dan *cloze test* dalam menyusun kuisoner.

Kuisioner yang disusun terdiri atas 30 soal berdasarkan brosur yang diterbitkan oleh lembaga atau instansi kesehatan yang telah beredar luas di masyarakat terkait penyakit *tuberculosis* yang bertujuan untuk edukasi masyarakat (sejumlah 20 pertanyaan) serta beberapa pertanyaan seputar pembacaan gambar, grafik, dan peta yang berkaitan dengan penyakit *tuberculosis* (sejumlah 10 pertanyaan). Selain itu, peneliti juga menyusun kuisoner mengenai riwayat pemaparan atau pengalaman responden terhadap penyakit *tuberculosis* (sejumlah 6 pertanyaan). Peneliti meramu suatu sistem scoring dengan mengacu pada sistem penilaian metode HALS dengan sedikit modifikasi dengan tingkatan sebagai berikut.

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Skor** |
| Sangat buruk | x < 25 |
| Buruk | 25≤ x < 41,67 |
| Sedang | 41,67≤ x <58,33 |
| Baik | 58,33≤ x < 75 |
| Sangat Baik | x ≥ 75 |

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil Penelitian**

 Berdasarkan data didapatkan distribusi usia responden yang mengikuti penelitian ini memiliki rentang usia 17-22 tahun dengan frekuensi usia terbanyak pada usia 19 tahun dengan jumlah responden 71 orang (43,0%), yang terdiri dari 22 orang mahasiswa FK, 26 mahasiswa FE, dan 23 orang mahasiswa MIPA.

Responden yang mengikuti penelitian ini lebih banyak wanita daripada pria dengan jumlah wanita sebanyak 103 mahasiswi (62,4%) sedangkan pria sebanyak 62 mahasiswa (37,6%). Responden wanita ini terdiri dari 31 mahasiswi FK (56,4%), 29 mahasiswi FE (52,7 %), dan 43 mahasiswi MIPA (78,2%). Responden pria yang mengikuti penelitian terdiri dari 24 mahasiswa FK (43,6%), 26 mahasiswa FE (47,3%), dan 12 mahasiswa MIPA (37,6%).

Dari 165 responden penelitian berdasarkan tahun angkatan, responden terbanyak berasal dari mahasiswa tahun angkatan 2012 dengan jumlah 93 orang (56,4%) dan sisanya 72 responden (43,6%) merupakan mahasiswa angkatan 2013. Distribusi mahasiswa tahun angkatan 2012 dari FK, FE, dan MIPA berturut-turut adalah 24 orang (14,5%), 34 orang (20,6%), dan 35 orang (21,2%). Distribusi mahasiswa tahun angkatan 2013 di masing-masing fakultas yaitu 31 orang (18,8%) mahasiswa FK, 21 orang (12,7%) mahasiswa FE, dan 35 orang (21,2%) mahasiswa MIPA.

 Berdasarkan kuisioner mengenai pengalaman responden terhadap paparan informasi mengenai penyakit *tuberculosis* didapatkan mayoritas responden, sebesar 135 orang (81,8%), pernah mendapatkan paparan pengalaman dari orang terdekat atau informasi mengenai penyakit *tuberculosis*. Lima puluh lima orang responden (100%) dari FK pernah mendapatkan paparan pengalaman dari orang terdekat atau informasi mengenai penyakit *tuberculosis*. Tiga puluh enam responden (21,8%) dari FE dan 44 responden (26,7%) dari MIPA juga pernah pernah mendapatkan paparan pengalaman dari orang terdekat atau informasi mengenai penyakit *tuberculosis*.

Terdapat 126 responden (76,4%) memiliki *health literacy* yang sangat baik yang terdiri dari 54 responden mahasiswa FK, 29 responden mahasiswa FE dan 43 responden mahasiswa MIPA. Sebanyak 32 responden (19,4%) memiliki tingkat *health literacy* yang baik yaitu 1 orang mahasiswa FK dan 31 orang mahasiwa mahasiswa non FK. Responden dengan tingkat *health literacy* sedang berjumlah 5 orang (3,0%) yang semuanya merupakan mahasiswa non FK. Dua orang responden (3,6%) memiliki tingkat *health literacy* yang buruk yang mana semuanya bukan mahasiswa FK ataupun MIPA. Tidak ada responden FK yang memiliki tingkat *health literacy* yang sedang, buruk, atau sangat buruk dan tidak ada responden dari FE dan MIPA yang memiliki *health literacy* yang sangat buruk.

Enam puluh enam orang responden (40,0%) tahun angkatan 2012 memiliki *health literacy* yang sangat baik. Berdasarkan tahun angkatan responden 32 orang reponden (19,4%) memiliki tingkat *health literacy* yang baik. Terdapat 5 orang responden (3,0%) yang memiliki tingkat *health literacy* sedang yaitu 4 orang dari tahun angkatan 2012 dan 1 orang dari tahun angkatan 2013. Responden dengan tingkat *health literacy* yang buruk didapatkan pada angkatan 2012 yaitu sebanyak 2 orang (1,2%). Tidak didapatkan adanya responden yang memiliki tingkat *health literacy* yang sangat buruk pada angkatan 2012 dan 2013.

Distribusi data pada ketiga kelompok adalah normal sehingga untuk uji hipotesis dapat dilakukan dengan uji ANOVA. Namun, meskipun sebaran data ketiga kelompok normal, didapatkan bahwa varian data pada ketiga kelompok berbeda. Oleh karena itu, untuk memenuhi syarat uji ANOVA, maka dilakukan uji transformasi agar varian data sama. Setelah dilakukan transformasi dengan berbagai metode tetap tidak didapatkan varian data yang sama, sehingga uji hipotesis dilakukan dengan uji *Kruskal-Wallis* sebagai uji alternatifnya.

Berdasarkan uji *Kruskal-Wallis* diperoleh nilai p=0,000 (p<0,005) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* di antara 2 kelompok yaitu mahasiswa FK dan non FK. Selanjutnya dilakukan uji *Post Hoc Mann-Whitney* untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki perbedaan yang bermakna, kemudian diperoleh nilai kemaknaan antar kelompok adalah p<0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa tiap kelompok memiliki perbedaan bermakna tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis*.

Rerata *skor health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* pada mahasiswa FK adalah 94,00 (sangat baik) lebih tinggi daripada rerata *skor health literacy* pada mahasiswa FE adalah 74,51 (baik). Rerata *skor health literacy* pada mahasiswa MIPA adalah 83,49 (sangat baik) lebih tinggi dari mahasiswa FE, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa FK.

Selanjutnya dilakukan analisis perbedaan tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* pada kelompok mahasiswa FK, FE, dan MIPA tahun angkatan 2012-2013. Berdasarkan uji *Kruskal-Wallis*, diperoleh nilai p=0,000 (p<0,005) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* di antara kelompok mahasiswa FK dan non FK pada masing-masing tahun angkatan. Namun, setelah dilakukan uji *Post Hoc Mann-Whitney* diperoleh nilai kemaknaan antar kelompok adalah p>0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tiap kelompok tahun angkatan tidak didapatkan perbedaan yang bermakna tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis*.

Pengalaman responden merupakan variabel dengan skala nominal sehingga untuk uji perbedaannya digunakan uji *Komolgorov-Smirnov* yang merupakan uji alternatif dari uji *chi-square* tabel 2 x K. Hasil uji *Komolgorov-Smirnov* didapatkan nilai p=0,001 (p<0,005) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengalaman responden dengan *skor health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis.*

**2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan perbedaan yang signifikan antara tingkat *health literacy* kelompok Fakultas Kedokteran dengan Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran dengan Fakultas MIPA, dan Fakultas Ekonomi dengan Fakultas MIPA (Interval kepercayaan 95%, p<0,001). Perbedaan tingkat *health literacy* ini disebabkan karena pada mahasiswa FK mereka mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak mengenai masalah kesehatan baik secara formal maupun informal sedangkan pada mahasiswa FE dan MIPA hanya sedikit memiliki pengetahuan mengenai masalah kesehatan karena mungkin hanya mendapakan pengetahuan kesehatan secara informal saja.

Tingkat *health literacy* mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas MIPA yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran juga mungkin disebabkan karena kurangnya komunikasi secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan kata-kata kesehatan sehingga perbedaharaan istilah kesehatan yang mereka miliki juga sedikit. Ishikawa dan Kiuchi (2010) menyebutkan bahwa *health literacy* merupakan suatu bagian dari komunikasi kesehatan secara interpersonal ataupun masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan individu dan lingkungan.

Dalam penelitian ini didapatkan perbedaan yang tidak bermakna berdasarkan tahun angkatan di masing-masing fakultas. Hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukan hanya setingkat universitas saja dan memiliki kategori usia dewasa. Berdasarkan literatur, didapatkan bahwa kecepatan membaca mahasiswa tidak berbeda signifikan dengan kecepatan membaca siswa kelas 12 (Klatt & Klaat, 2011). *The National Survey of America’s College Students (2006)* menyatakan bahwa perbedaan lama masa pendidikan yang bermakna adalah tiga tahun. Sehingga pada penelitian ini, tahun angkatan tidak mempresentasikan perbedaan tingkat pendidikan karena lama masa kuliah responden rentangnya hanya satu tahun masa kuliah.

Pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan pengalaman dengan tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* pada mahasiswa dari masing-masing fakultas. Pengalaman adalah hasil persentuhan panca indra manusia dengan alam yang memungkinkan seseorang menjadi tahu, dan hasil tahu ini disebut dengan pengetahuan (Dani, 2008). Teori perkembangan menjelaskan bahwa struktur otak yang sempurna sudah dimilki pada usia mahasiswa yakni usia remaja akhir dan dewasa awal sehingga seharusnya mereka sudah mampu berkonsentrasi dengan baik, mampu memilih, menghubungkan, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima (Santrock, 2003).

**3. Kekuatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pertama mengenai tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* di NTB dengan membandingkan antara mahasiswa Fakultas Kedokteran dan non-Fakultas Kedokteran. Kusioner penelitian yang disusun telah diuji kevalidan dan realibilitasnya dan dinyatakan valid dengan tingkat realibilitas tinggi. Penyusunan kuisioner penelitian tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* ini disesuaikan dengan masyarakat Indonesia dan mengacu pada beberapa metode-metode seperti HALS, TOFHLA, dan *cloze test*.

**4. Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini hanya mengambil responden dari dua Fakultas non-Kedokteran tahun angkatan 2012-2013 di Universitas Mataram karena adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tempat. Pada penelitian ini faktor tahun angkatan pada masing-masing responden di tiap fakultas hanya memiliki rentang satu tahun masa kuliah sehingga belum mencerminkan tingkat pendidikan responden. Peneliti juga tidak mencari data pengetahuan responden mengenai penyakit *tuberculosis* secara spesifik terpisah dari pengalaman responden sehingga dalam penelitian ini tidak dapat dikatakan secara objektif yang mana responden yang berpengetahuan atau berpengalaman baik dengan tingkat *health literacy* yang tinggi ataupun sebaliknya.

**KESIMPULAN**

1. Terdapat perbedaan yang bermakna dari tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran dengan Fakultas Ekonomi (p<0,001), Fakultas Kedokteran dengan Fakultas MIPA (p<0,001), dan Fakultas Ekonomi dengan Fakultas MIPA (p<0,001).
2. Rerata tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran adalah sangat baik, Fakultas Ekonomi adalah baik, dan Fakultas MIPA adalah sangat baik.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* pada mahasiswa tahun angkatan 2012 dan 2013 di masing-masing fakultas (p>0,005).
4. Terdapat hubungan pengalaman terkait *tuberculosis* dengan tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran dan non-Fakultas Kedokteran (p<0,005)

**SARAN**

Peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk :

1. Membandingkan tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* pada beberapa populasi dengan jenjang pendidikan yang berbeda.
2. Menggunakan materi kesehatan yang lebih mudah dan familiar di masyarakat awam jika populasi penelitian menggunakan latar belakang orang non-kesehatan.
3. Membandingkan tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis* di masing-masing fakultas dengan tahun angkatan yang minimal memiliki perbedaan tiga tahun masa kuliah.
4. Meneliti hubungan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat *health literacy* seperti pengetahuan untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif dalam menyimpulkan hubungan pengalaman dengan tingkat *health literacy* mengenai penyakit *tuberculosis*.
5. Memilih bahan *health literacy* yang lebih banyak memuat gambar sehingga lebih menarik dan tidak membosankan untuk dibaca.
6. Menguji sistem penilaian sehingga didapatkan sistem pengukuran tingkat *health literacy* yang tepat dan sesuai untuk masyarakat Indonesia.

Peneliti juga menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait dengn promosi kesehatan untuk memperhatikan tingkat *health literacy* individu dan komunitas dalam memberikan informasi preventif dan kuratif dalam bentuk promosi kesehatan agar dapat efektif bagi sasaran. Selain itu, peneliti menyarakan adanya kerjasama dari pemerintah atau lembaga kesehatan untuk membuat materi edukasi mengenai penyakit *tuberculosis* dengan menggabungkan ilustrasi dan teks dalam bentuk yang lebih ringan dan dapat dimengerti oleh semua kalangan dari anak-anak hingga orang tua.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arnold, C., Davis, T., Berkel, H., et al. (2001) *Smoking Status, Reading Level, and Knowledge of Tobacco Effects Among Low-Income Pregnant Women*. Prevent Med, 32(4), pp.313-320. Available from : <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11304092>.

Dani, V. (2008) *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta : Indeks. p.3

Ishikawa, H & Kiuchi, T. (2010) *Health literacy and Health Communication*. BioPsychoSocial Medicine, 4 p.18. Available from : bpsmedicine.com/content/4/1/18

Klatt, E.C & Klatt, C.A. (2011) How Much is Too Much Reading for Medical Student ?. Academic Medicine, 86(9) pp.1079-83

Rootman, I & Ronson, B. (2005) *Literacy and Health Research in Canada: Where Have We Been and Where Should We Go?*. Canadian Journal of Public Health, 96(2). Available from : <http://www.cpha.ca/uploads/portals/h-l/lithlth_e>

Santrock, J. (2003) Adolesence. Jakarta : Airlanga. pp25

Sǿrensen, K., et al. (2012) *Health literacy and Public Health: A Systematic Review and Integration of Definitions and Models*. BMJ Public Health, 12(80). Available from : <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/80>

U.S Departement of Education. (2006) *National Assessment of Adult Literacy : The Health literacy of America’s Adult*. Washington : NCES

World Health Organization. (2013) *Global Tuberculosis Control: WHO Report 2013*. Geneva: WHO.Available from : <http://whqlibdoc.who.int/publications/2010/9789241564069_eng>.

**NASKAH PUBLIKASI**

**PERBEDAAN TINGKAT *HEALTH LITERACY* TENTANG PENYAKIT TUBERCULOSIS PADA MAHASISWA KEDOKTERAN DAN MAHASISWA NON FAKULTAS KEDOKTERAN DI UNIVERSITAS MATARAM**

Diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Kedokteran

Universitas Mataram



Oleh

**Meita Religia Putri**

**H1A 011 044**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2014**